

## BAB V

### SIMPULAN

Don Ihde merupakan filsuf teknologi kontemporer yang berasal dari Amerika Serikat. Pandangan pemikirannya mengenai pascefenomenologi (*postphenomenology*) memberikan perspektif baru untuk menyikapi serta menilai berbagai artefak teknologi dalam kehidupan manusia. Teknologi yang selama ini dianggap terpisah dari hidup manusia, memiliki tendensi untuk menguasai manusia, bahkan sebuah artefak terapan dari sains, kini menjalin kesatuan relasi bersama manusia serta bisa dipandang dan dialami dengan lebih positif dalam dunia kehidupan manusia sendiri.

Manusia sudah selalu berada di dalam dunia. Di dalam dunia, manusia mengalami berbagai bentukan pengalaman yang menentukan kehidupan manusia sendiri. Menurut Heidegger, manusia sebagai *Dasein* berarti *being-in-the-world* dan karena itu manusia mengambil caranya untuk bisa *betah* dengan sesama serta segala sesuatu di dunia. Dalam konteks ini, dunia yang dihadapi manusia sebagai *dasein* adalah dunia yang sudah diwarnai dengan artefak-artefak teknologi. Lalu, relasi antara manusia dengan dunia, karena kehadiran teknologi, pun mengalami perubahan dan perkembangan.

Dalam sejarah kehadiran teknologi di dunia, berbagai artefak teknologi diciptakan untuk membantu kehidupan manusia. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman, artefak-artefak teknologi semakin “canggih” sehingga mewujudkan bantuan yang lebih bahkan menakjubkan dalam seluruh aspek

kehidupan manusia. Intensi awal dan sederhana dari teknologi sebagai instrumen yang membantu kehidupan manusia, kini mengalami peningkatan. Alih-alih penemuan dan penerapan teknologi memiliki tujuan yang baik, terdapat tendensi yang menyimpang, seperti instrumen kekuasaan atau sebagai persaingan komoditas untuk kepentingan komersil.

Melihat berbagai situasi dan efek yang ditimbulkan dari kehadiran teknologi, para pemikir, filsuf, peneliti, pemerintah akhirnya memberikan perhatian khusus kepada teknologi itu sendiri. Teknologi bukan sekedar “alat pembantu” aktivitas manusia, lebih dalam lagi, teknologi dapat menggeser, menimbulkan konsekuensi pada berbagai teori, sistem, ideologi, dan sebagainya, yang sebelumnya sudah lebih dahulu dipegang dalam dunia kehidupan. Dalam hal ini, Don Ihde sebagai salah satu filsuf teknologi kontemporer memberikan perhatian yang khas bagaimana bisa menyikapi teknologi yang sudah semakin berkembang.

Filsafat teknologi Don Ihde memuat interdisiplin ilmu, terutama Fenomenologi dan Hermeneutika. Dalam pemikiran fenomenologi, Don Ihde mengadaptasi pemikiran intensionalitas Husserl, ontologi Heidegger, dan persepsi Maurice-Merleau Ponty. Di samping itu, pemikiran hermeneutika yang diambil Don Ihde untuk melengkapi filsafatnya adalah berupa kombinasi serta kritik bagaimana teknologi membantu menginterpretasi dunia/bahasa dan menemukan makna melalui instrumen. Keutamaan Don Ihde dalam pemikiran pascafenomenologinya adalah tentang kesadaran instrumen yang dilihat tidak sekedar makna instrumen saja atau disikapi sebagai alat saja. Akan tetapi, beralih

dari makna subjek Husserl yang memiliki intensionalitas terarah pada sesuatu, subjek pun dapat menubuh bersama instrumen untuk mewujudkan pengalaman yang eksistensial. Pengalaman eksistensial mengenai cara manusia berada dalam pemikiran Heidegger dilengkapi lebih lanjut lewat kesatuan persepsi tubuh ala Ponty. Elaborasi lebih lanjut lagi yang dilakukan oleh Don Ihde mengenai kesatuan persepsi tubuh adalah yang telah ia kemukakan mengenai mediasi teknologis. Manusia beserta dengan tubuhnya bukan sekedar tubuh yang motorik yang berkaitan dengan indera, tetapi intensionalitas manusia untuk mengalami pengalaman yang eksistensial juga berdasarkan relasinya dengan artefak teknologi.

Artefak teknologi merupakan media bagaimana manusia dapat memahami keberubahan persepsi dalam suatu pengalamannya. Proses tersebut bukan sekedar proyek ilmiah saja, melainkan terjadi dalam hidup sehari-hari. Dari keberadaan manusia di dunia, pengalaman yang menjadi suatu objek pengetahuan akan diperluas melalui teknologi. Dasar Don Ihde untuk merumuskan, serta menemukan konfigurasi filsafat teknologi yang ontologis adalah dengan mengikuti pemikiran Heidegger. Bagi Heidegger, teknologi bukan sekedar cara manusia untuk menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Esensi dari teknologi adalah mengenai bagaimana realitas bisa disingkapkan, karena itu teknologi selalu berkaitan dengan dunia kehidupan. Menyambung pemikiran Heidegger, Don Ihde menempatkan teknologi dalam pengalaman manusia akan dunia kehidupan. Melalui pemikiran pascafenomenologinya, Don Ihde membawa pemahaman bahwa dunia kehidupan manusia telah mengalami perubahan secara persepsional

melalui teknologi. Don Ihde menempatkan peran mediasi teknologi sebagai suatu hal yang sentral dalam mengubah cara mengalami dunia. Oleh karena itu, Don Ihde menggagas pemikiran empat jenis relasi “manusia-teknologi-dunia kehidupan” sebagai bentuk ketersalingkaitan antara teknologi dan manusia di dalam dunia kehidupan.

Empat jenis relasi yang digagas oleh Don Ihde, yaitu relasi kebertubuhan (*embodiment relations*), relasi hermeneutis (*hermeneutical relations*), relasi keberlainan (*alterity relations*), dan relasi latar belakang (*background relations*). Dalam keempat jenis relasi tersebut, tiga relasi awal menempatkan teknologi sebagai peran utama, sedangkan relasi keempat menempatkan teknologi pada latar belakang, tidak disadari namun keberadaannya tetap berpengaruh. Kendati demikian, peran teknologi sebagai yang utama dan latar belakang memiliki hubungan dengan kesadaran akan wujud artefak (*opacity*) serta ketidaksadaran atas artefak ketika digunakan (*transparency*). Semakin alat menjadi transparan atau tidak disadari wujudnya ketika digunakan, artefak teknologi semakin “menubuh” dengan manusia. Sebaliknya, semakin disadari keberadaan artefak teknologi, maka manusia semakin dapat mengaggap artefak tersebut sebagai “manusia yang lain” yang membantu hidup manusia dalam bentuk magnifikasi-magnifikasi tertentu.

Empat jenis relasi tersebut dikemukakan oleh Don Ihde sebagai bentuk sanggahan klaim teknologi yang selama ini negatif. Anggapan mengenai teknologi adalah sifatnya yang netral dan otonom. Klaim teknologi yang memiliki sifat otonom merupakan bentuk pemikiran atas objektifikasi alat. Pada pemikiran

ini, teknologi dianggap “hidup” atau dapat “berjalan sendiri” sehingga memungkinkan lepas kendali dari manusia. Di sisi lainnya, klaim teknologi yang memiliki sifat netral merupakan bentuk pemikiran atas subjektifikasi alat. Pandangan ini melihat bahwa teknologi itu transparan total sehingga ada atau tidak adanya alat teknologi tidak mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung.

Melalui pemikiran Don Ihde mengenai jenis-jenis relasi “manusia-teknologi-dunia kehidupan”, teknologi kini dapat dipandang secara baru. Teknologi bukanlah entitas yang netral atau otonom. Justru teknologi yang menjadi perhatian sentral Don Ihde berpengaruh besar dalam membantu manusia mengalami dunia kehidupan dan memperoleh pengetahuan. Di samping itu, Don Ihde pun masih memiliki sikap yang toleran terhadap kehadiran teknologi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dinyatakan bahwa dalam dunia, manusia bebas hendak menggunakan artefak teknologi tersebut atau tidak. Keputusan itu juga mempengaruhi bagaimana pengalaman manusia atas dunia kehidupan dapat dialami.

Penjelasan pemikiran filsafat teknologi Don Ihde memberikan perhatian sentral pada mediasi teknologi dalam hidup manusia. Don Ihde tidak mengikuti berbagai anggapan klasik terhadap teknologi yang melihat teknologi sebagai bagian yang terpisah dari manusia dan dunia. Teknologi adalah entitas yang begitu dekat dengan manusia. Melalui teknologi, manusia mengalami pengalaman akan dunia kehidupannya secara eksistensial. Pada titik inilah Don Ihde merumuskan pandangannya dalam pemikiran pascafenomenologi. Lalu

bagaimana sebenarnya pengalaman manusia, terutama persepsi manusia diubah melalui peran teknologi? Don Ihde menjelaskan hal ini dengan menguraikan istilah tubuh ke dalam: *mikropersepsi*, yaitu persepsi manusia yang langsung dialami dan dirasakan oleh tubuh dan semua indera, dan *makropersepsi*, yaitu persepsi yang dimiliki oleh manusia dari struktur dan budaya di mana manusia tinggal. Kesatuan persepsi manusia yang dialami, baik itu *mikropersepsi* atau *makropersepsi*, kemudian diwujudkan oleh teknologi sehingga memiliki persepsi serta pengalaman baru atas ruang, waktu, dan bahasa.

Lebih lanjut lagi, karena teknologi yang tidak netral dan tidak otonom itu mewujudkan relasi yang intens dengan manusia dalam mengalami dunia kehidupannya, maka manusia memiliki tanggung jawab sendiri dan kemungkinan keputusan yang akan diambil (moral). Bagaimana Don Ihde bisa menjelaskan hal ini? Kembali pada keempat jenis relasi “manusia-teknologi-dunia kehidupan”, terdapat sifat yang tetap dari semua relasi itu, yaitu unsur amplifikasi dan reduksi. Di sini, Don Ihde menawarkan keseimbangan pada perhatian unsur amplifikasi dan reduksi. Kecenderungan manusia menilai teknologi adalah berdasarkan pada aspek amplifikasi; magnifikasi, ekstensi, dan lain sebagainya. Manusia kurang memperhatikan segi reduksi yang akan selalu dimunculkan dari setiap artefak teknologi dan jenis relasi yang terwujud. Jika perhatian pada amplifikasi terlalu dipentingkan, maka akan mewujudkan dunia yang monodimensional (dunia yang terlalu dianggap real karena bantuan teknologi). Penilaian ini lah yang memungkinkan muncul klaim-klaim negatif tentang teknologi. Oleh karena itu, agar tidak terjadi klaim dan tendensi yang demikian, maka harus memperhatikan

aspek reduksi. Keseimbangan dalam kesadaran perhatian terhadap sifat amplifikasi-reduksi atas teknologi menjadi penting agar manusia, sebagai pengguna, pencipta, pengambil kebijakan atas teknologi, dapat memaknai dunia kehidupannya dengan lebih baik, bermoral, dan bermakna.

Relevansi dari aspek amplifikasi serta reduksi tersebut menjadi kian muncul ketika teknologi semakin berkembang. Teknologi kontemporer, di sini penulis mengambil contoh *artificial intelligences* (AI), instrumen sintetis, dan penerapan zat psikotropika yang membentuk “manusia super”, menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan teknologi dalam cara mengalami dunianya menjadi kian intens. Berbagai artefak teknologi kini mewujudkan lebih dari sekedar relasi kebertubuhan sampai pada relasi latar belakang. Teknologi sudah mengalami fusi dan tertanam dalam tubuh manusia beserta lingkungannya. Teknologi yang semakin “canggih” tatkala semakin bersatu dengan hidup manusia dan membantu seluruh aktivitasnya, ternyata semakin menjauhkan manusia dari pengalaman eksistensialnya melalui teknologi sebagai peran sentral. Fenomena tersebut sudah tidak lagi sejalan dengan pemikiran Don Ihde mengenai Pascafenomenologi. Intensitas teknologi beserta kecanggihannya memang tidak dapat disalahkan, tetapi akan menjadi suatu *dehumanisasi* dan *alienasi* baru jika manusia semakin tidak menyadari relasi atau kehendak yang seharusnya terjadi terhadap berbagai artefak teknologi tersebut.

Seluruh sikap dan permasalahan etis dalam dunia yang kompleks terhadap teknologi, secara negatif, merupakan hasil dari kehendak manusia itu sendiri. Don

Ihde menawarkan bagaimana kebebasan manusia (subjek) dalam relasi “manusia-teknologi-dunia kehidupan” tetap hidup dan melancarkan tugasnya sebagai “ada di dalam dunia”. Perubahan pengalaman manusia melalui teknologi yang terwujud dalam empat relasi beserta perkembangannya dalam fenomena kontemporer, juga aspek amplifikasi-reduksi yang akan selalu muncul mewujudkan kemungkinan sikap manusia untuk bisa selektif dalam mengambil keputusan. Sikap selektif itulah yang menjadi tanggung jawab manusia atas fenomena kehadiran teknologi dalam dunia kehidupan. Don Ihde tidak bermaksud untuk “melemparkan” segala konsekuensi etis kepada manusia, tetapi melalui usahanya untuk menjelaskan relasi “manusia-teknologi-dunia kehidupan” yang menyanggah klaim negatif tentang teknologi, Don Ihde justru memberikan perspektif baru serta kesadaran terhadap manusia mengenai teknologi itu sendiri.



## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Utama

Ihde, Don. *Expanding Hermeneutics: Visualism in Science*. Illinois: Northwestern University Press, 1998.

\_\_\_\_\_, *Instrumental Realism: The Interface between Philosophy of Science and Philosophy of Technology*. Bloomington: Indiana University Press, 1991.

\_\_\_\_\_, *Postphenomenology and Technoscience : The Peking University Lectures*. London: State University of New York, 2009.

\_\_\_\_\_, *Technics and Praxis*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company, 1979.

\_\_\_\_\_, *Technology and The Lifeworld From Garden to Earth*. Bloomington: Indiana University Press, 1990.

### Referensi Pendukung

Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: P.T. Pembangunan, 1962.

Heidegger, Martin. *The Question Concerning Technology and Other Essays*. New York: Harper and Row, 1977.

Husserl, Edmund. *The Idea of Phenomenology*. Diterjemahkan oleh Lee Hardy. London: Kluwer Academic Publisher, 1999.

- Ihde, Don. *Bodies in Technology*. London: Minnesota, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Heidegger's Technologies: Postphenomenological Perspective*. New York: Fordham University Press, 2010.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Merleau-Ponty, Maurice. *Phenomenology of Perception*. London: Routledge Classics, 2002.
- Merleau-Ponty, Maurice. *The Visible and the Invisible*. Evanston: Northwestern University Press, 1968.
- Mitcham, Carl (Ed). *The Encyclopedia of Science, Technology, and Ethics*. New York: Thomson Gale, 2005.
- Olsen, B. J.K. (Ed). Perderson, S.A. Hendricks, V.F. *A Companion to the Philosophy of Technology*. Oxford: Blackwell Publishing, 2009.
- Rosenberger, Robert (Ed). Verbeek, Peter-Paul. *Postphenomenological Investigations Essays On Human-Technology Relations*. New York: Lexington Books, 2015.
- Salam, Burhanuddin. *Sejarah Filsafat Ilmu dan Teknologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Selinger, Evan (Ed). *Postphenomenological A Critical Companion to Ihde*. New York: State University New York Press, 2006.

## **Jurnal**

Benanti, Paolo. “*Artificial Intelligences, Robots, Bio-engineering and Cyborgs: New Challenges for Theology?*,” dalam Jurnal *Concilium*, No. 3, Maret 2019. London: SCM Press, 2019.

Horváth, Dóra. Szabó, Roland Zs. *Driving forces and barriers of Industry 4.0: Do multinational and small and medium-sized companies have equal opportunities?*” dalam Jurnal *Technological Forecasting and Social Change*, Vol. 146, September 2019. Amsterdam: Elsevier, 2019.

## **Referensi Internet**

Harari, Yuval Noah. ”The World After Coronavirus,” *Financial Times*. Maret 2020. (<https://www.ft.com/content/19d90308-6858-11ea-a3c9-1fe6fedcca75>, diakses 18 Juni 2021).

“World's first lab-grown burger is eaten in London,”*BBC News*. Agustus 2013. (<https://www.bbc.com/news/science-environment-23576143>, diakses 18 Juni 2021).

